

VOLUME 11	NOMOR 2	NOVEMBER 2025
<b>Artikel Masuk</b> 20 Oktober 2025	<b>Revisi</b> 6 November 2025	<b>Diterima</b> 11 November 2025
<b>Publikasi</b> 30 November 2025		

## SIGNIFIKANSI TARIKH CIPTA DAN TERBIT DALAM PEMBACAAN TEKS

### THE SIGNIFICANCE OF THE TIME OF WRITING AND PUBLICATION IN INTERPRETATION

Dipa Nugraha

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

Surel: [dipa.nugraha@ums.ac.id](mailto:dipa.nugraha@ums.ac.id)

#### ABSTRAK

Artikel ini membahas status penting dari tarikh cipta dan atau terbit karya sastra dalam pembacaan teks. Jenis artikel ini adalah artikel kajian literatur. Sampel kasus pengkajian karya sastra yang dipergunakan adalah kasus *Serat Darmogandul*, novel *Sitti Nurbaya*, puisi "Diponegoro," dan novel-novel Iwan Simatupang. Pengkajian literatur diterapkan terhadap kasus-kasus yang diketengahkan sehingga mengarah pada satu konsep teoretis berkenaan dengan penafsiran yang tidak melenceng jauh dari teks saat tarikh cipta dan atau terbit membersamai. Dapat disimpulkan bahwa fungsi tarikh cipta dan atau tahun terbit teks dalam pengkajian teks sastra, yaitu: 1.) memberi basis atas ekspektasi dan antisipasi, 2.) memberi pijakan bagi penelusuran pengubahan teks, 3.) tarikh cipta teks memberi kejelasan mengenai posisi teks dalam kronik semesta yang merupakan bagian dari eksistensinya, dan 4.) membantu penentuan posisi suatu teks di dalam linimasa sejarah di antara teks-teks lainnya.

**Kata kunci:** fungsi tarikh karya; *Serat Darmogandul*; *Sitti Nurbaya*; puisi Diponegoro; Iwan Simatupang

#### ABSTRACT

This article discusses the important status of the time of creation and or publication of literary works in interpretation. This type of article is a literature review article. The sample cases of literary studies used are the cases of *Serat Darmogandul*, the novel *Sitti Nurbaya*, the poem "Diponegoro," and the novels of Iwan Simatupang. Literature reviews are applied to the cases presented so as to lead to a theoretical concept regarding interpretations that do not deviate far from the text when the date of creation and or publication coincide. It can be concluded that the function of the date of creation and or year of publication of a text in the study of literary texts, namely: 1.) providing a basis for expectations and anticipation, 2.) providing a foothold for tracing changes in the text, 3.) the time of creation of the text provides clarity regarding the position of the text in the universe-chronicle which is part of its existence, and 4.) helping determine the position of a text in the historical timeline among other texts.

**Keywords:** the date function, *Serat Darmogandul*, *Sitti Nurbaya*, *Diponegoro* poem, Iwan Simatupang

© Copyright 2025 @Author (s) Jurnal Skripta by Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

## PENDAHULUAN

Pengetahuan mengenai tahun cipta dan terbit sebuah karya adalah satu hal yang penting dalam kajian sastra. Pengetahuan ini ada kaitannya dengan peletakan satu teks yang sesuai dengan konteks sejarah dan kebudayaan tertentu. Disadari atau tidak, sebenarnya tahun cipta dan terbit memberikan kontribusi terhadap prasuposisi dari praktik pembacaan atau penafsiran yang terikat pada kronik atau lini masa sejarah, ekosistem teks, dan perkembangan ide atau pemikiran. Dengan kata lain, tarikh suatu karya membingkai pembacaan dalam kronik-semesta.



Artikel ini adalah artikel kajian literatur yang membahas satu bagian teks yang penting di dalam kajian teks sastra, yaitu tahun cipta dan atau tahun terbit. Kajian literatur ini berusaha mengisi gap penelitian yang terkait dengan signifikansi tahun cipta dan terbit di dalam pengkajian teks sastra yang melengkapi bahasan dari beberapa tulisan dari para sarjana sastra sebelumnya yang mengupas pentingnya pengetahuan perihal konteks sejarah dan budaya dari suatu teks serta posisi pengarang sebagai individu yang eksis dalam kronik sejarah yang menjadi bagian dari semesta karya. Selain itu, pengulasan atas kasus yang ada diharapkan bisa menjadi semacam acuan atau referensi tambahan bagi mitra bestari di dalam praktik penelaahan artikel kajian sastra. Tentu ini tidak dalam rangka membatasi interpretasi suatu teks dari potensi semantik yang dimilikinya, melainkan memberikan acuan perihal terlalu jauh melenceng atau tidaknya penafsiran berlaku atas suatu teks.

## METODE

Model kajian literatur artikel ini adalah kajian literatur naratif yang bertujuan menghasilkan satu kerangka atau konsep teoretis (Chigbu, Atiku, & Du Plessis, 2023, p. 5; Snyder, 2019, p. 334). Kerangka atau konsep teoretis yang dimaksud adalah basis dari signifikansi informasi mengenai tahun cipta dan atau terbit di dalam pengkajian teks sastra. Model kajian literatur naratif dipilih sebab juga bersesuaian dengan niatan penulisan artikel ini yang memilih beberapa literatur atau rujukan yang relevan dengan topik bahasan untuk kemudian diringkas dan disintesis (Cronin, Ryan, & Coughlan, 2008, p. 38).

Adapun beberapa kasus yang terkait dengan signifikansi tahun cipta dan atau terbit dalam kajian sastra yang diulas di dalam artikel ini adalah contoh kasus yang ditemui penulis saat penelusuran literatur dari aktivitas penulis artikel ini sebagai penulis buku dan artikel kajian sastra. Ini berbeda dengan artikel penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Ibrahim (2019) atas kualitas dan potensi artikel melalui kuantifikasi dan analisis atas sejumlah artikel. Kasus yang disajikan di dalam artikel kajian literatur ini hanya dipergunakan sebagai pelengkap gambaran perihal signifikansi tahun cipta dan terbit dalam kajian teks sastra. Dengan kata lain, pemilihan kasus di dalam artikel ini bisa disepadankan dengan *convenience sampling* yang mengambil kasus berdasarkan kenyamanan, kemudahan, ketersediaan akses yang dimiliki peneliti (bdk. Andrade, 2021, pp. 86–87; Stratton, 2021, p. 373).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam pembicaraan mengenai teks, kehadiran nama pembuat teks yang menempel pada teks sebagai satu bagian atas eksistensi teks kerap menjadi fokus. Namun, sebenarnya ada hal lain yang memberikan kontribusi terhadap pembacaan atau penafsiran teks, yaitu tahun cipta dan atau terbit teks. Nama pengarang beserta tahun cipta dan atau terbit teks mempengaruhi peletakan teks di dalam lini masa tertentu dari suatu masyarakat dan semesta teks lainnya. Pemerhatian pada peletakan teks sesuai dengan waktu dan sosial budaya tertentu turut mempengaruhi pemberian makna atas teks sebagaimana disinggung oleh Terry Eagleton (2008, pp. 77–78) di dalam bukunya *Literary Theory*.

Selanjutnya ada Emily Lethbridge (2012, p. 343) yang menyinggung beberapa hal penting di dalam pengkajian teks. Meskipun setiap pembaca yang mengkaji teks bakal seketika mempertanyakan “*by whom*” atau “oleh siapa,” tetapi ada hal lainnya yang tidak bisa diabaikan oleh para pengkaji teks sebagai wujud dari pemahaman bahwa teks tidak mungkin hadir *ex nihilo*. Hal tersebut adalah kapan satu teks yang menjadi objek pembacaan diproduksi. Pemersoalan Emily Lethbridge mengenai kapan satu teks diproduksi wajar saja apabila menjadi sorotan. Pemersoalan ini bisa dikaitkan dengan tahun cipta sebagai satu



konteks dari produksi atau penciptaan yang melatari kelahiran teks serta tahun terbit sebagai satu momen saat satu teks mulai dikonsumsi oleh publik.

Selain Emily Lethbridge, ada Gérard Genette di dalam artikelnya berjudul "Introduction to the Paratext" yang menunjukkan bahwa teks-teks yang berada di sekitar teks utama, seperti misalnya tahun terbit teks, edisi cetakan, nomor volume dari satu teks, memiliki pengaruh di dalam pembacaan teks. Teks-teks ini adalah parateks. Gérard Genette (1991, p. 264) berpendapat bahwa teks tahun terbit yang mendampingi satu teks memberi situasi temporal atau kewaktuan dari teks. Teks tahun terbit ini bisa dikatakan menjadi penyedia informasi yang berfungsi sebagai poin referensi atau acuan dari sesuatu yang bertalian dengan waktu.

Sementara itu, Michel Foucault di dalam artikelnya "What is an author?" memberi penekanan dari signifikansi informasi yang menyertai teks dalam bentuk kehadiran nama pengarang. Di dalam pembicaraannya mengenai fungsi pengarang atas teks, Michel Foucault mengungkit praktik penafsiran teks yang berusaha untuk tidak terjebak kepada kehadiran pengarang yang absen, yang mati, sesudah teks sampai kepada pembacanya. Namun di sisi lain, keberadaan nama pengarang yang membersamai teks justru berlaku sebagai satu elemen dalam tindak pengklasifikasian yang berkelindan dengan pengkajian satu teks. Michel Foucault (1998, p. 210) mengatakan bahwa nama pengarang yang membersamai teks "*performs a certain role with regard to narrative discourse, assuring a classificatory function* (memainkan peran tertentu dalam wacana naratif, memastikan fungsi klasifikasi)."

Di dalam konteks tulisan ini, keberadaan nama pengarang yang membersamai teks meniscayakan pembaca pada satu interaksi teks yang diiringi dengan pelampiran konteks satu masa tertentu. Nama pengarang yang tercantum memberi implikasi pada pembayangan akan satu atau sekumpulan pengarang yang hidup pada masa tertentu. Dengan kata lain, interaksi pembaca dengan teks tanpa disadari sebetulnya secara tidak langsung tidak bisa lepas dari tarikh cipta dan atau terbit teks yang kerap termediasi melalui kehadiran nama pengarang. Bahkan pada saat kehadiran nama pengarang tidak dipersoalkan atau teks tidak hadir dengan nama pengarangnya, interaksi pembaca dengan teks tetap saja mengarahkan pembaca pada pembayangan mengenai masa atau zaman tertentu dari kronik semesta yang dianggap menjadi latar penulisan teks.

### 1. Kasus *Serat Darmogandul*: Pengaburan Tahun

Dengan tiadanya informasi mengenai tahun cipta atau tulis, teks *Serat Darmogandul* lazim diperlakukan oleh kebanyakan pembaca sebagai naskah kuno (mis. Budiman, 2021), bahkan terlihat menjadi sumber acuan sejarah di dalam penciptaan fiksi sejarah *Arus Balik* oleh Pramodeya Ananta Toer, salah satu penulis prosa terkemuka Indonesia. Pemerlakuan sebagai naskah kuno oleh kebanyakan pembaca ini terjadi disebabkan status *Serat Darmogandul* yang sifatnya anonim (tanpa nama pengarang dalam teks terbitan). Namun, ada yang berpandangan bahwa *Serat Darmogandul* ditulis oleh seseorang dengan pseudonim (nama samaran) Ki Kalamwadi (mis. Budiman, 2021, p. 266). Lain dari statusnya sebagai karya anonim atau pseudonim, *Serat Darmogandul* juga melakukan pengaburan tahun penulisan melalui mode naratif tertentu.

Sebagaimana sudah menjadi satu kelaziman dan pengetahuan umum bahwa anonimitas atau pseudonimitas adalah bagian dari tradisi tulis sastra kuno. Anonimitas atau pseudonimitas terjadi dalam tradisi cipta sastra masyarakat pra-modern disebabkan oleh beberapa hal, misalnya seperti belum adanya kebutuhan akan eksistensi diri, belum munculnya industri cetak dan publikasi yang memberikan apresiasi material bagi penulis, aturan hak cipta, serta tidak adanya hak kebebasan mengekspresikan diri dan



mengemukakan pendapat (bdk. Rizzi & Griffiths, 2016, p. 200). Berkembangnya kapitalisme cetak disebut oleh Virginia Woolf telah mematikan tradisi anonim yang ada di dalam tradisi sastra oral (Kopley, 2016, p. 2). Namun, anonimitas sebenarnya tidak mati dengan berkembangnya kapitalisme cetak.

Emily Kopley (2016) mengatakan bahwa banyak sekali kasus anonimitas (pseudonimitas ia sebut bagian dari anonimitas) masih dipraktikkan di dalam tradisi sastra modern dengan latar yang beraneka macam, mulai dari alasan politis, *modesty* (tradisi agama, alasan religius), keselamatan diri, menghindari rasa malu, hingga kebutuhan nama lain untuk tulisan dalam genre yang berbeda. Lain dari itu, Tenen (2024, p. 55) menyebut bahwa “*anonymity and pseudonymity constitute a powerful discursive strategy*” atau “anonimitas dan pseudonimitas merupakan strategi diskursif yang kuat” sesuai dengan niatan dari pembuat teks. Meskipun anonimitas sebagai satu kesengajaan bisa terjadi disebabkan oleh beberapa alasan tertentu semisal menghindari terjadinya persekusi atas diri penulis atau sumber informasi sebagaimana dikemukakan oleh Marx (1999, pp. 102–105) atau adanya kehendak untuk menegaskan diri di dalam benak pembuat teks seperti bisa ditemui di dalam teks keagamaan (Lethbridge, 2012, p. 345), tetapi Weicher (2006, p. 5) menyebut anonimitas bisa pula merupakan satu cara “*to shield the individual from accountability. It can be used to deceive (either maliciously or playfully), falsely accuse others, or evade responsibility for one’s actions*” atau “untuk melindungi individu dari akuntabilitas atau pertanggungjawaban. Hal ini dapat digunakan untuk menipu (baik dengan niat jahat maupun sekadar main-main), menuduh orang lain secara salah, atau menghindari tanggung jawab atas tindakan seseorang.”

Sebelum lebih lanjut menautkan isu anonimitas *Serat Darmogandul*, telah ada Nugraha dan Suyitno (2023, p. 399) yang menunjukkan bahwa *Serat Darmogandul* secara konsensus diyakini oleh para akademisi pengkaji budaya Jawa, baik lokal maupun internasional, ditulis dalam rentang waktu antara sesudah berakhirnya Perang Jawa sampai dengan sebelum abad XX. Ini memberikan rentang tahun dari 1830 – 1900. Rentang tahun ini bisa makin dipersempit apabila menggabungkan pendapat Gerardus Willibrordus Joannes Drewes dan Philip van Akkeren.

Philip van Akkeren (1981, pp. 139, 142) menyebut bahwa *Serat Darmogandul* adalah karya seorang penginjil pribumi bernama Ngabdullah Tunggul Wulung. Diketahui pula bahwa Ngabdullah Tunggul Wulung sejak tahun 1851 berkeliling menyebarkan agama Kristen di Jawa. Ada kemudian Drewes (1966, pp. 318, 326–328) yang menengarai bahwa penulis *Serat Darmogandul* adalah seorang priyayi Jawa yang menguasai tradisi sastra Jawa, menggunakan sumber dari *Babad Kedhiri* yang digubah sekitar tahun 1873, dan menggubahnya di sekitar sebelum pendirian sekolah Hoofdenscholen yang didirikan Belanda di Probolingga pada tahun 1878.

Berkenaan dengan tahun cipta *Serat Darmogandul*, ada sebagian orang yang menggunakan sengkalan yang ada di dalam bagian pembukaan teks *Darmogandul*, versi lain dari *Serat Darmogandul* terbitan Sadu Budi Solo. Menurut penulis, versi lain *Serat Darmogandul* ini adalah karya saduran dari sastra *serat* kepada sastra berbentuk prosa yang dilakukan oleh Tandanagara. Di dalam pembukaan karya sastra prosa ini, Tandanagara (1960, p. 3) secara eksplisit menyebut sengkalan *Wuk guna ngesti nata*. Sengkalan ini sama dengan tahun 1830 Jawa atau tahun 1900 Masehi. Berdasar pemahaman bahwa saduran *Serat Darmogandul* menghasilkan karya *Darmogandul* yang selesai dikerjakan tahun 1900, maka penulisan *Serat Darmogandul* menurut logika runtut waktu tentu terjadi sebelum tahun 1900.

Dalam pada itu, ada Merle Calvin Ricklefs (2007, pp. 196–197) yang terlihat senada dengan pendapat Drewes mengenai tahun cipta *Serat Darmogandul* dengan menimbang



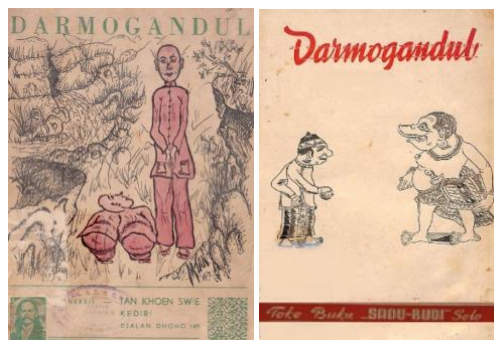
pada isi teks yang menyiratkan keterkaitannya dengan pendirian sekolah Hoofdenscholen di Probolinggo dan pengembangan cerita dari *Babad Kedhiri*. Hanya ada sedikit koreksi yang muncul di catatan kaki mengenai tahun berdirinya sekolah Hoofdenscholen, yaitu pada tahun 1879-1880. Sumber lain mengenai pendirian Hoofdenscholen di Probolinggo menyebut tahun 1878 (Deenik, 1929, p. 7; United States Bureau of Education, 1912, p. 475) berdasar Staatblad No. 121 (Brugmans, 1938, p. 183).

Pendapat Drewes mengenai perkiraan tahun cipta tersebut juga diambil oleh Denys Lombard (2005, pp. 347, 495) di dalam *Nusa Jawa 2* untuk menjelaskan satu periode masa saat konflik antara kelompok purifikasi-reformasi dengan tradisional di dalam komunitas Muslim di Jawa mulai timbul. Menariknya, baik Ricklefs maupun Lombard tidak mengaitkan *Serat Darmogandul* dengan kegiatan penyebaran agama Kristen, melainkan satu fenomena resistensi sosial terhadap laju Islamisasi dalam masyarakat Jawa.

Dari tahun-tahun yang ada tersebut, bisa dibuat dua rentang tahun perkiraan penulisan *Serat Darmogandul*. Tahun yang dipergunakan adalah 1873 sebagai tahun pembuatan *Babad Kedhiri* yang merupakan sumber pengembangan cerita *Serat Darmogandul*. Tahun lainnya adalah 1878 sebagai tahun berdirinya Hoofdenscholen di Probolinggo. Tahun satunya lagi adalah 1900 sebagai tahun penyaduran *Serat Darmogandul* menjadi *Darmogandul* oleh Tandanagara. Dari tahun-tahun ini, bisa diperkirakan bahwa *Serat Darmogandul* dibuat dalam rentang tahun 1873 – 1878 jikalau teks ini memang dalam rangka menyambut berdirinya sekolah Hoofdenscholen di Probolinggo.

Akan tetapi *Serat Darmogandul* bisa juga merupakan satu karya sastra fiksi yang mengandung ramalan retroaktif, atau penulis menyebutnya sebagai fiksi pascadiksi (*postdiction fiction*). Dalam fiksi pascadiksi, satu karya sastra digubah dalam rangka menceritakan kejadian yang sudah lewat namun mode naratifnya membuat kejadian yang sudah lewat seperti sesuatu yang sebelumnya sudah diramalkan.

Jika itu memang yang berlaku, maka sajian cerita *Serat Darmogandul* yang berlatar masa Majapahit dan seolah menubuatkan akan terjadinya satu hal besar di Probolinggo pada tahun 1878 atau sekian ratus tahun sesudah keruntuhan Majapahit, sebenarnya baru dibuat sesudah berdirinya sekolah Hoofdenscholen di Probolinggo. Jika memang demikian adanya, maka *Serat Darmogandul*, yang merupakan pengembangan dari *Babad Kedhiri* (1873) dan selanjutnya sudah ada dan beredar untuk bisa disadur menjadi *Darmogandul* (1900), adalah satu karya yang dapat diperkirakan dibuat antara tahun 1873 – 1900.



### *Serat Darmogandul* terbitan Tan Khoen Swie Kediri dan *Darmogandul* terbitan Sadu-Budi Solo

Akan tetapi kasus *Serat Darmogandul* lebih dari sekadar anonimitas yang memberi kesan kekunoan karya. *Serat Darmogandul* juga menyajikan narasi yang menggiring pembaca pada satu pemahaman bahwa isi *Serat Darmogandul* merujuk pada informasi atau cerita yang diberikan oleh leluhur, seorang guru yang bernama Ra(ha)den Budi Sukarta



(Darmagandul, 1954, pp. 7, 10, 14, 15, 17). Dari seorang leluhur ini, kabar dari masa lalu dalam bentuk wangsit sampai kepada Ki Kalamwadi untuk disampaikan kepada si penanya yang ingin mengetahui sejarah tanah Jawa sekaligus menjadi kemudian pencatat kisah, Ki Darmagandul (Darmagandul, 1954, p. 10). Dengan target pembaca adalah para pembaca Jawa, mode naratif yang dihadirkan Ngabdullah Tunggul Wulung di dalam *Serat Darmogandul* menstimulasi partisipasi kreatif pembaca, sebagaimana satu istilah yang dipakai oleh Wolfgang Iser (1972), kepada sajian yang hadir dalam benak para pembaca mengenai para leluhur sebagai sumber dari kabar *Serat Darmogandul*. Dengan cara tersebut, anonimitas teks yang sudah membawa pembaca kepada ekspektasi dan antisipasi tertentu atas teks kemudian menguat dengan adanya tambahan mode naratif perihal para leluhur.

Dalam pada itu, teks *Serat Darmogandul* seharusnya tidak bisa disebut sebagai teks kuno, apalagi sebagai teks peninggalan leluhur dari Kerajaan Majapahit. *Serat Darmogandul* tidak lahir dari tradisi folklor, tetapi teks-nya baru muncul pada paruh kedua abad XIX saat industri cetak sudah berkembang di Jawa. Dengan merujuk pada Lisa Kuitert (2020, p. 151) dan Pamela Allen (2003, p. 65) bisa diketahui bahwa industri percetakan modern dan perdagangan buku sudah berkembang marak pada paruh kedua abad XIX di Jawa. Di Jakarta, Surabaya, dan Surakarta industri surat kabar sudah mulai berkembang sejak tahun 1850-an (Adam, 1995, p. 21; Damono, 2003, p. 17). Dalam kurun waktu yang sama, jaringan kereta api sudah mulai ada di Jawa (Sulistiyani, 2023, p. 2616). Pendek kata, tiga atau empat dekade terakhir dari abad XIX di Jawa sudah berlangsung penggunaan teknologi, berkembang industri cetak, dan terjadi modernisasi dalam produksi sastra. Jikalau estimasi tahun penulisan *Serat Darmogandul* benar dalam rentang waktu 1873 – 1900, maka *Serat Darmogandul* merupakan produk sastra Jawa modern.

Sementara itu, pilihan pengarang untuk menghadirkan karyanya sebagai satu karya anonim bisa dilihat sebagai satu strategi diskursif dari Ngabdullah Tunggul Wulung untuk menghindarkan diri dari pertanggungjawaban atas tuduhan tidak benar terhadap Walisanga dan Raden Patah. Terkait dengan hal tersebut, penggunaan mode naratif yang mengarahkan para pembaca pada ekspektasi dan antisipasi tertentu saat berinteraksi dengan teks *Serat Darmogandul* – bahwa teks *Serat Darmogandul* adalah teks kuno, meskipun bukan, dan isi *Serat Darmogandul* berasal dari leluhur tanah Jawa, meskipun tidak – merupakan bagian dari aktivitas Ngabdullah Tunggul Wulung untuk menyebarkan agama Kristen di kalangan masyarakat Jawa.

Adapun berdasarkan pada natur disinformatif cerita sejarah di dalamnya, *Serat Darmogandul* masuk ke dalam genre fiksi historis atau *historical fiction*. Genre fiksi historis adalah satu genre atas karya sastra yang menyajikan cerita sejarah yang berbeda dengan fakta sejarah yang ada. Perbedaan ini bisa dalam bentuk kronik yang melenceng, peristiwa yang fiktif bercampur dengan peristiwa yang riil, dan atau munculnya karakter yang tidak pernah ada dalam sejarah.

Ringkasnya, signifikansi dari status teks sastra yang diketahui pengarangnya, tahun cipta atau tulis, dan tahun terbitnya tidak hanya terhadap ekspektasi dan antisipasi dalam proses pembacaan teks yang mempengaruhi resepsi pembaca, tetapi juga imbasnya ternyata merembet terhadap kategorisasi teks dan penggunaan praktisnya.

## 2. Kasus *Sitti Noerbaja*: Perubahan Teks yang Tertutup

Novel *Sitti Noerbaja* atau *Kasih Ta' Sampai* atau lebih sering disebut dengan *Sitti Noerbaja* atau mengikuti ejaan baru, *Sitti Nurbaya*, dengan variasi judul terbit sesudahnya dengan menggunakan titik dua atau tanda kurung sebagai pengganti kata 'atau' dalam judul



aslinya adalah salah satu karya sastra terpenting di dalam sejarah sastra Indonesia. Novel ini diterbitkan oleh badan penerbitan pemerintah kolonial Hindia Belanda, Balai Pustaka. Di dalam katalog Balai Pustaka, novel *Sitti Nurbaya* memiliki nomor seri 575.

Novel *Sitti Nurbaya* memang bukan novel biasa. Novel ini telah berulang kali mengalami cetak ulang. Berdasarkan penelusuran lebih lanjut, *Sitti Nurbaya* setidaknya sudah mengalami cetak ulang sebanyak 54 kali per Januari 2022.

Sejak pertama kali terbit pada tahun 1922, novel ini dikabarkan majalah *Pandji Poestaka* No. 33, Tahun III, 5 Mei 1925 “dalam 2 tahun saja telah habis tjetakan pertama.” Tidak hanya sebagai novel yang laku keras, novel ini juga merupakan novel yang paling banyak dipinjam dari perpustakaan yang dikelola Balai Pustaka oleh *reading public* yang sedang tumbuh di Hindia Belanda (Teeuw, 1972, p. 117). Begitu populernya novel *Sitti Nurbaya* sehingga membuat angkatan sastra saat periode awal kebangkitan sastra Indonesia dengan munculnya karya sastra novel kadang disebut sebagai Angkatan Sitti Nurbaya. Penamaan ini seolah-olah novel *Sitti Nurbaya* adalah novel pelopornya. Namun, perlu diketahui bahwa penamaan ini muncul hanya “didasarkan atas selera pembatja” sebab nyatanya novel *Sitti Nurbaya* baru terbit sesudah *Azab dan Sengsara* yang terbit pertama kali pada tahun 1921 (Enre, 1963, pp. 21–22).

Dari semua hal mengenai *Sitti Nurbaya* yang tersebut di atas, ada satu hal yang belum pernah dibahas secara serius perihal novel ini. Masalah serius tersebut adalah signifikansi tahun terbit yang terkait dengan perubahan teks. Penulis mendapati adanya isu terkait dengan tahun terbit *Sitti Nurbaya* awalnya berasal dari pembacaan ulang atas hasil penelitian yang pernah dilakukannya atas novel *Sitti Nurbaya* dengan judul “On the beginning of modern Indonesian literature” (2019). Di dalam artikel ini, penulis meneliti novel *Student Hidjo*, *Hikayat Kadiroen*, *Azab dan Sengsara*, dan *Sitti Nurbaya* dalam usaha mencari penggunaan kata ‘bangsa,’ ‘negeri,’ ‘tanah air,’ ‘tumpah darah’ yang menjadi basis dari pencarian keindonesiaan di dalam sastra. Temuan dari penelitian ini adalah adanya istilah ‘bahasa Indonesia’ di dalam novel *Azab dan Sengsara* dan penggunaan kata ‘bangsa anak Indonesia’ dan Jakarta sebagai ‘ibu negeri Indonesia’ di dalam *Sitti Nurbaya*.

Pembacaan ulang yang dilakukan penulis atas penelitian yang dikerjakannya bersama Suyitno tersebut sebenarnya didorong oleh muncul kembalinya rasa ingin tahu perihal pengungkapan beberapa temuan terkait novel *Azab dan Sengsara* dan *Sitti Nurbaya*. Dari novel *Azab dan Sengsara*, penulis selanjutnya fokus membicarakan *Sitti Nurbaya*. Perlu pula diketahui bahwa penelitian yang menghasilkan artikel “On the beginning of modern Indonesian literature” tersebut menggunakan novel *Azab dan Sengsara* terbitan 2010 dan novel *Sitti Nurbaya* terbitan 2013. Di dalam daftar referensi artikel, juga lengkap terdapat pencantuman tahun terbit pertama dalam kurung siku dari kedua novel, yaitu berturut 1920 dan 1922.

Penyulut dari penyelidikan lebih lanjut yang nanti akhirnya mengantarkan penulis pada pengkajian atas *Sitti Nurbaya* adalah masalah tahun terbit novel *Azab dan Sengsara*. Berdasarkan penelusuran penulis ternyata ada banyak tulisan menyebut *Azab dan Sengsara* terbit pertama kali pada tahun 1920, sedangkan sebagian lainnya menyebut tahun terbit pertamanya adalah tahun 1921. Tidak hanya muncul tahun 1920 dan 1921 sebagai tahun terbit pertama novel *Azab dan Sengsara*, malah ada juga yang menyebut tahun 1927 dan 1936.

Lantas siapa saja yang menyebut tahun 1920? Ada Fachruddin Ambo Enre (1963, p. 22) dan Harry Aveling (1970, p. 229) yang menyebut tahun 1920. Ada pula M. Balfas (1976, p. 51), S. Amran Tasai *et al.* (1997, p. 12), Heru S.P. Saputra (2011, p. 135), Yant Mujiyanto & Amir Fuady (2014, p. 29), Apri Kartikasari & Edy Suprpto (2018, p. 43), Maman



Soetarman Mahayana (2018, p. 32), Verawati Fajrin (2019, p. 66), Bambang Trimansyah (2022, pp. 47, 57), dan I Made Suarta (2022, p. 3) menyebut tahun 1920.

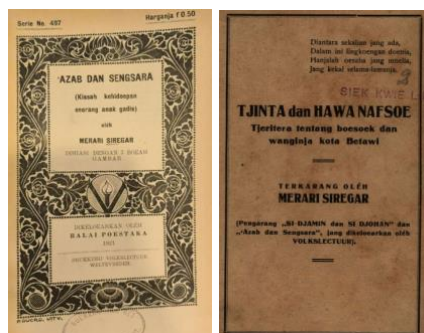
Yang menyebut tahun 1921, 1927, dan 1936 hanya sedikit saja. Andries Teeuw (1967, pp. 54, 278) dan Conrad William Watson (1973, pp. 182, 184) menyebut tahun 1921. Diah Ariani Arimbi (2014, pp. 148, 149, 153) menyebut tahun terbit pertama kali novel *Azab dan Sengsara* adalah 1927. Ini juga selaras dengan keterangan yang penulis dapati di halaman hak cipta dan identitas buku novel *Azab dan Sengsara* terbitan tahun 1994 cetakan kedua belas bahwa cetakan pertama novel adalah tahun 1927. Novel *Azab dan Sengsara* terbitan tahun 2011 atau edisi cetakan ketiga puluh memberi keterangan di halaman hak cipta dan identitas buku bahwa terbitan pertama novel terjadi pada tahun 1936.

Berdasarkan penelusuran lebih lanjut, penulis menemukan bahwa novel *Azab dan Sengsara* terbit pertama kali pada tahun 1921. Ada dua alasan mengapa novel ini bisa dikatakan terbit pertama kali pada tahun 1921, bukan 1920, 1927, atau 1936. Pertama, dari koleksi perpustakaan yang bisa diakses secara daring, mis. KIT Collection di Leiden University Library dan Rare and Manuscript Collections di Cornell University Library, terdapat bahwa tahun pertama terbit novel adalah 1921.

Alasan kedua, Merari Siregar menyatakannya sendiri di dalam novel karyanya berikutnya yang berjudul *Tjinta dan Hawa Nafsoe: Tjerita tentang boesoek dan wanginja kota Betawi*. Novel ini unik sebab berisi seri surat si saya kakanda Merari Siregar kepada adinda Noersia yang dimulai dari 10 Mei 1921 sampai dengan 20 Desember 1921. Di dalam surat-suratnya, si saya kakanda menceritakan dinamika kehidupan di kota Betawi.

Versi digital novel *Tjinta dan Hawa Nafsoe* ini ada dalam The Chinese-Indonesian Community documents collection from Java di perpustakaan University of Washington. Koleksi versi digital ini disertai dengan keterangan tahun terbit 1921 namun tidak ada keterangan mengenai nama penerbitnya. Keterangan tahun terbit 1921 ini tidak jelas berasal dari mana sebab dalam sampul novel versi digital ini tidak ada keterangan tahun dan nama penerbit. Sementara itu, ensiklopedia Larousse menyebutkan bahwa novel ini terbit pada tahun 1924.

Lepas dari itu, ada bagian di dalam novel *Tjinta dan Hawa Nafsoe* yang menunjukkan bahwa novel *Azab dan Sengsara* terbit pada tahun 1921. Pada halaman 118 novel *Tjinta dan Hawa Nafsoe*, Merari Siregar mengomentari novel *Azab dan Sengsara* sebagai “boekoe karangan saja jang baharoe dikeloearkan Balai Poestaka” di dalam surat bertanggal 9 Agustus 1921. Perkataan yang muncul pada bulan Agustus terkait sesuatu yang ‘baru’ diterbitkan tentu logikanya merujuk pada bulan-bulan di tahun yang sama. Ini berbeda dengan perkataan yang keluar pada bulan-bulan awal yang kemungkinannya bisa merujuk pada tahun yang sama atau tahun sebelumnya. Ringkasnya, novel *Azab dan Sengsara* memang terbit pertama kali pada tahun 1921, bukan 1920, 1927, atau 1936.



Sampul novel '*Azab dan Sengsara* & novel *Tjinta dan Hawa Nafsoe*



Dari situlah kemudian penyelidikan selanjutnya mengarah pada novel *Sitti Nurbaja*. Penulis kaget sebab mendapati seorang pengajar desain grafis di Montserrat College of Art, Massachusetts, yang juga pembaca sastra Indonesia bernama John McVey (2012) mengungkit adanya perbedaan antara novel *Sitti Nurbaya* edisi pertama terbitan 1922 dengan edisi kedelapan yang terbit tahun 1957. Ia mengatakan di dalam blog-nya bahwa beberapa catatan kaki dan paragraf di dalam novel edisi pertama tidak ada di dalam edisi kedelapan. Ia juga mengabarkan bahwa "*I've not seen mention of the unstable text in criticism of the novel*" atau belum ada seorang peneliti pun yang menyinggung perubahan teks di dalam kritik novel *Sitti Nurbaya*.

Apa yang dikemukakan John McVey tersebut ternyata sebelumnya pernah diutarakan oleh Tsuyoshi Kato. Tsuyoshi Kato (1997, p. 77) menemukan perbedaan "*the usage or non-usage of terms and expressions evocative of the colonial period* (penggunaan atau tidak digunakannya istilah dan ekspresi yang mengingatkan pada masa kolonial)" antara beberapa edisi terbitan awal dengan terbitan sesudah Perang Dunia II. Namun, Tsuyoshi Kato tidak memberikan penjelasan lebih lanjut.

Berangkat dari informasi John McVey dan Tsuyoshi Kato tersebut, penulis kemudian membandingkan novel *Sitti Nurbaya* edisi pertama terbitan 1922 dengan terbitan 1960. Pemilihan novel terbitan 1960, bukan 1957 atau 1958, disebabkan oleh ketersediaan edisi tahun 1960 di dalam koleksi buku penulis. Sementara itu, usaha penulis untuk memperoleh akses atas novel *Sitti Nurbaya* terbitan 1958 yang ada dalam koleksi Jusuf Kalla Library di Universitas Islam International Indonesia mengalami kendala.

Akses atas novel *Azab dan Sengsara* cetakan pertama terbitan 1921 koleksi perpustakaan Leiden University bisa terjadi berkat bantuan saudara Rahmatan Idul dan Mohammad Syahrudin Ibrahim dari Universitas Negeri Gorontalo. Adapun akses penulis atas novel *Sitti Nurbaya* terbitan 1922 koleksi perpustakaan Monash University diperoleh dari saudara Muhamad Taufik Hidayat yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Berikut adalah sampel dari perbedaan antara novel *Sitti Nurbaya* terbitan 1922 dengan terbitan 1960:

No	Perbedaan	<i>Sitti Nurbaya</i> 1922	<i>Sitti Nurbaya</i> 1960
1.	Judul	<i>Sitti Noerbaja</i> atau <i>Kasih ta' Sampai</i>	<i>Sitti Nurbaja</i> <i>Kasih Tak Sampai</i>
2.	Pembuat dan jumlah ilustrasi	Ilustrasi sebanyak 8 buah gambar yang dikerjakan oleh Johan van der Heyden (Heijden)	Ilustrasi sebanyak 9 buah gambar yang dikerjakan oleh Nasrun A.S.
3.	Pemotongan paragraf	Bab XIV paragraf pertama pagina 249  Walaupoen waktoe itoe telah diberi ... sedjoem'at sadja. Orang-orang kaja, jang setiap hari ... karena kekoerangan waktoe.	Bab XIV paragraf pertama dan kedua pagina 262  Walaupun waktu itu telah diberi ... sedjum'at sadja. //Orang-orang kaja, jang setiap hari ... karena kekurangan waktu.
4.	Perubahan kalimat dan diksi	Contoh dari pagina 257-258	Contoh dari pagina 270-271



serta pemotongan paragraf	<p>“Tentoe tidak,” djawab Mas, “akan tetapi meski ada berboedjang, djoeroe masak, baboe dan lain-lain, si perempoean itoe haroes djoega faham dalam segala hal itoe, karena sekalian orangnja itoe koeli jang akan mengerdjakan sadja sadja; jang akan mengatoer dan memerintah tentoelah ia sendiri. Dapatkah didikan anaknja itoe diserahkanja kepada baboenja jang bodoh itoe? Lagi poela perkara berboedjang, berdjoeroe masak, berbaboe itu hanja dapat dilakoekan oléh orang jang mampoe sahadj, walau bangsa Eropah sekalipoen. ...”</p>	<p>“Tentu tidak. Akan tetapi meskipun ada budjang, djurumasak, babu dan lain-lainja, perempuan, harus djuga faham dalam segala hal itu, karena sekalian orang-orangnja tadi sekadar pekerdja, jang harus bekerdja, jang akan mengatur dan memerintah, tentulah ia sendiri. Dapatkah didikan anaknja, diserahkanja kepada babunja jang bodoh itu?//Lagi pula perkara berbudjang, berdjuru masak, berbabu itu, hanja dapat dilakukan oleh orang jang mampu sahadj, walau bangsa Eropah sekalipun. ...”</p>
5. Perubahan kalimat	<p>Contoh dari pagina 249, 250, 255, 260</p> <p>Atjap kali mengeloehlah meréka itoe karena kekoerangan waktoe.</p> <p>Apabila telah sampai keoedjoeng djalan itoe, sesal dan oempat tiadalah bergoena, karena djalan itoe ta’ kan ditempoeh lagi.</p> <p>Dan djika dapat isteri jang tjemboeroe, soedahlah, roesoehlah negeri dan terikatlah kaki dengan tangan.</p> <p>.... apakah jang tinggal pada bangsa Boemipoetra dan bagaimanakah achirnja bangsakoe itoe?</p>	<p>Contoh dari pagina 262, 263, 268, 272</p> <p>Atjap kali mereka mengeluh, karena kekurangan waktu.</p> <p>Apabila telah sampai kita keudjung djalan itu, sesal dan umpat tiadalah akan berguna lagi, karena djalan itu tiada akan ditempuh pula.</p> <p>Dan djika dapat isteri jang tjemburu, sudah, rusuhlah negeri! Dan terikatlah kaki tangan.</p> <p>... apakah jang tinggal pada bangsanja sendiri dan bagaimanakah achirnja bangsaku itu?</p>
6. Ejaan van Ophuysen dengan ejaan Soewandi	<p>meréka oléh tahoe tékét lésterik jaitoe</p>	<p>mereka oleh tahu teket listerik jaitu</p>



	disertai ta' tabi'at ma'loem boléh Segli	disertai tak tabiat maklum boleh Sigli
7. Kata dan Diksi	Betawi (pp. 184, 186, 196, 198, 200, 250, 266, 267)  bangsa anak Hindia (p. 251) opsir atas angin (p. 251) opsir bangsa diatas angin (p. 252) Tetapi tjerita itoe (p. 253) ketanah Hindia ini (p. 253) demikian ini? (p. 254)	Djakarta (pp. 195, 197, 198, 202, 210, 212, 214, 254, 261, 263, 278, 280)  bangsa anak Indonesia (p. 264) opsir barat (p. 264) opsir Barat (p. 265)  Tetapi tjerita ini (p. 266) ke Indonesia ini (p. 266) sedemikian ini? (p. 267)
8. Keterangan catatan kaki	Contoh pada pagina 186 terdapat catatan kaki untuk kata 'stuurman [kapal],' yaitu: (1) moe'allim.  Contoh pada pagina 253, catatan kaki untuk kata 'goea' adalah (1) Bahasa Melajoe Betawi, artinja: saja  Contoh pada pagina 263, catatan kaki untuk kata 'marsosé' adalah (1) Marechausse artinja polisi militér.	Pada pagina 197, kata 'stuurman' sudah tidak ada dan istilah 'mualim kapal' langsung ada di teks utama.  Contoh pada pagina 266 catatan kaki untuk kata 'gua', yaitu: 1) Saja.  Contoh pada pagina 275, tidak ada catatan kaki untuk kata 'marsose.'

Terlihat bahwa ada beberapa jenis perbedaan antara novel *Sitti Nurbaya* terbitan 1922 dengan terbitan 1960. Perbedaan penting yang membuat temuan penelitian Nugraha & Suyitno (2019) menjadi tidak presisi adalah tiadanya istilah 'bangsa anak Indonesia' dan 'Indonesia' di dalam novel *Sitti Nurbaya* terbitan tahun 1922. Lebih jauh lagi, peneliti juga mendapati pada pagina 52 novel *Azab dan Sengsara* terbitan tahun 1921 ternyata menggunakan istilah 'bahasa Melajoe,' bukan 'bahasa Indonesia' seperti temuan Nugraha & Suyitno (2019, p. 610) dalam novel *Azab dan Sengsara* terbitan tahun 2010 pagina 75.

Perlu diketahui bahwa kata 'Indonesia' adalah representasi dari satu konsep politik mengenai wilayah dan bangsa yang saat itu masih dalam wujud *Nederlandsch Oost-Indië* (Avé, 1989, p. 225). Selain itu, penggunaan kata 'Indonesia' sebagai nama wilayah dan bangsa menjadi satu bentuk perlawanan terhadap nama Hindia Belanda dan *inlander* atau *inheems* yang dipergunakan oleh penjajah Belanda (Stutje, 2016, p. 46). Kata 'Indonesia' sebagai istilah untuk suatu bangsa merupakan bentuk penaikan harga diri terhadap konotasi dari "*the derogatory character which the word native*" yang ada dalam bahasa Eropa seperti *indigenes* bahasa Perancis dan *Eingeborene* dalam bahasa Jerman. Jadi, penggunaan kata 'Indonesia' jika bisa dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap istilah *inlander* atau *inheemsch* yang dipergunakan oleh bangsa Belanda yang maknanya sama dengan *native* terhadap bumiputra (Van der Kroef, 1951, p. 169). Ringkasnya, kata



'Indonesia' yang secara spesifik merujuk pada satu identitas kebangsaan dan wilayah tertentu adalah satu kata yang berkonotasi politik dan merupakan simbol dari ide mengenai bangsa dan wilayah Indonesia (Nagazumi, 1978, p. 28). Oleh sebab itu, penelusuran penggunaan kata 'Indonesia' dengan makna spesifik tersebut dengan penggunaan istilah lainnya dalam penggunaan bahasa Melayu terkait dengan aktivitas politik dan gerakan nasionalisme, seperti 'bangsa,' 'negeri,' 'tanah air,' 'tumpah darah' sebagaimana bisa dirujuk pada bahasan Milner (2002, pp. 104–106, 119), adalah sesuatu yang menjadi fokus di dalam penelitian yang dikerjakan oleh Nugraha & Suyitno (2019).

Namun berbeda dengan temuan Nugraha & Suyitno (2019) yang menggunakan teks novel *Sitti Nurbaja* (dan *Azab dan Sengsara*) edisi terbitan tahun 2000-an di dalam penelitiannya, ternyata di dalam teks asli novel *Sitti Nurbaja* sebenarnya tidak pernah ada kata 'Indonesia.' Tanpa mereka ketahui, telah terjadi perubahan redaksi teks novel *Sitti Nurbaja* (dan *Azab dan Sengsara*) secara tertutup. Implikasi dari hal ini adalah berkurangnya, bahkan mungkin bisa dikatakan hilang, signifikansi temuan penelitian Nugraha & Suyitno (2019) terkait eksistensi keindonesiaan di dalam novel sebelum dan sekitar tahun 1920-an. Ini merupakan implikasi serius dari temuan atas tiadanya kata 'Indonesia' di dalam teks asli novel *Sitti Nurbaja* (dan *Azab dan Sengsara*).

Bagi pengubah teks, penggantian kata 'Hindia' menjadi 'Indonesia' mungkin saja merupakan satu tindakan yang biasa, tidak signifikan, dan tidak memiliki muatan sejarah apapun. Namun, tindak pengubahan tersebut merupakan satu hal yang implikasinya luar biasa besar bagi pengkaji teks dan sejarawan sebab kata 'Indonesia' adalah satu kata politis yang menentukan diskursus mengenai identitas dan nasionalisme pada awal abad XX di Hindia Belanda (bdk. Avé, 1989; Nagazumi, 1978). Apa yang dialami Nugraha & Suyitno mungkin tidak akan terjadi bilamana mereka mengetahui tahun asli terbit dari novel yang mereka kaji dalam rangka pengkajian atas satu fenomena, nasionalisme Indonesia, yang berhubungan dengan tahun-tahun penting di sekitar penerbitan novel.

Ternyata novel *Sitti Nurbaja* (dan *Azab dan Sengsara*) mengalami perubahan teks secara tertutup. Praktik ini menyebabkan para pembaca umum, bahkan peneliti seperti Nugraha & Suyitno, tidak mengetahui adanya penambahan, pengurangan, dan atau pengeditan rupa teks yang terbit belakangan. Jadi, keberadaan tahun terbit satu karya sastra adalah sesuatu yang penting tidak hanya dalam konteks pembandingannya dengan teks-teks sezaman yang berhubungan dengan ejaan, idiom, perubahan makna kata serta suara zaman, pemahaman wacana yang sedang berlaku, tetapi juga dengan adanya kemungkinan perbedaan, variasi, revisi dari edisi terbit belakangan atas teks yang sama yang bisa terkait dengan perubahan suara zaman dan wacana.

### 3. Kasus Puisi "Diponegoro"-nya Chairil Anwar

Chairil Anwar adalah salah satu penyair terbesar dalam sejarah sastra Indonesia. Beberapa karya puisi dan pengaruhnya terhadap dunia sastra Indonesia hingga kini masih terus dibicarakan. Tiga tahun yang lalu, setidaknya ada dua sayembara tingkat nasional berkenaan dengan Chairil Anwar, yaitu Sayembara Mengarang Puisi Teroka-Indonesiana "100 Tahun Chairil Anwar" dan Sayembara Kritik Sastra Dewan Kesenian Jakarta 2022 "Modernisme Chairil Anwar." Dalam sepuluh tahun terakhir ini, ada beberapa buku yang terbit mengenai Chairil Anwar, misalnya *Chairil: Sebuah Biografi* (2016) karya Hasan Aspahani, *Chairil Anwar: Bagimu Negeri Menyediakan Api* karya Eko Punto Pambudi *et al.* (2016), *Chairil Anwar Hidup 1000 Tahun Lagi* (2020) karya Ewith Bahar, dan *Chairil Anwar:*



*Rabun Sastra, Hayat, & Stilistika* (2023) karya Dipa Nugraha. Pendek kata, Chairil Anwar selalu relevan untuk dibicarakan di dalam bahasan mengenai sejarah sastra Indonesia.

Lalu pada bagian manakah dari isu mengenai tahun cipta atau tahun terbit relevan dengan karya Chairil Anwar? Pertama, *Edisi Kritis Puisi Chairil Anwar* (1996), buku karya Zaenal Hakim yang jarang sekali dirujuk dan dibicarakan, adalah satu buku yang bisa memberikan informasi mengenai tahun cipta dan atau tahun terbit dari puisi-puisi Chairil Anwar. Dari buku ini, bisa diketahui adanya perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Chairil Anwar atas puisi-puisinya dalam edisi tahun terbit yang berbeda. Perubahan-perubahan ini bisa saja dilihat sebagai bentuk salah ketik, ketidakcermatan editor, atau kesalahan penerbit, tetapi Pamusuk Eneste (2011, pp. x-xii) mempersoalkan pandangan yang cenderung simplistis terkait dengan variasi yang ada dari beberapa puisi Chairil Anwar, kecuali bisa dianggap memang ada versi final dari Chairil Anwar atas beberapa puisi yang memiliki banyak versi tersebut. Dalam konteks kasus puisi karya Chairil Anwar yang berjudul "Dipo Negoro", misalnya, ada dua versi yang berbeda dalam versi buku *Kerikil Tadjam dan Jang Terampas dan Jang Putus* (Anwar, 1949) dengan versi yang tercantum dalam *Kesusasteraan Indonesia dimasa Djepang* (Jassin, 1954). Bisa saja tahun terbit yang terakhir dari satu puisi dipergunakan sebagai acuan dari versi final menurut keinginan Chairil Anwar, meskipun tentu saja bisa ada kemungkinan versi yang terakhir terbit sebenarnya mengalami penundaan terbit yang lama.

Lain dari itu, informasi mengenai tarikh karya atau tahun cipta adalah sesuatu yang penting di dalam mendudukan satu karya sesuai dengan konteksnya. Dari informasi mengenai tahun cipta puisi "Diponegoro," yaitu Februari 1943, seorang pengkaji sastra bisa meletakkan puisi ini dalam konteks yang sesuai. Benar bahwa ada esai Roland Barthes yang berjudul "Death of the Author" ([1968] 1977) yang memberikan penekanan pada pembaca sebagai destinasi teks, tetapi ada keniscayaan bayang penulis teks saat pembaca berinteraksi dengan teks sebagaimana bisa disimak di dalam tulisan Michel Foucault yang berjudul "What is an Author?" ([1969] 1998), pemersoalan posisi pengarang yang selalu membayangi pembacaan, interpretasi, dan penerapan teori sastra sebagaimana disinggung oleh Sean Burke (1998, pp. 190-191), dan kritik pedas terhadap celotehan Roland Barthes mengenai kematian pengarang oleh Eugen Simion (1996, pp. 91-92) perkara karya sastra dan kompleksitas eksistensinya yang tidak mungkin menghilangkan pengarang kecuali membuat pembaca manapun meraba dalam gelap. Dari sinilah kemudian setiap pembaca teks mendapati konteks eksistensi menjadi bagian tak terpisahkan dari interaksinya dengan teks.

Beberapa akademisi (mis. Djojuroto, 2014, 2015; Iskandar & Pratama, 2021; Ismail & Wulandari, 2021; Safitri, Waluyo, & Saddhono, 2019) mengaitkan puisi "Diponegoro" dengan perlawanan terhadap penjajahan Jepang. Namun, puisi "Diponegoro" bukanlah satu puisi yang bisa sekadarnya dibaca tanpa memperhatikan konteks Indonesia di sekitaran Februari 1943.

Masalah dari penafsiran beberapa akademisi tersebut adalah ketidaksesuaiannya dengan *universe* teks yang disebabkan oleh pengabaian terhadap tahun cipta puisi. Sebagaimana telah diketahui bersama, tahun 1943 saat pendudukan Jepang berlangsung, propaganda Jepang terasa relevan dengan impian kemerdekaan dari para elite penggerak perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Sebagai contoh, saat itu Sukarno begitu bersemangat dengan kampanye propaganda untuk mendukung proyeksi Jepang mengenai kebangunan bangsa Asia dalam melawan bangsa Barat. Ia terlibat di dalam perekrutan pekerja romusha melalui pidato dukungan kepada romusha dan foto propaganda berpose dengan alat kerja dalam romusha (Wray, 2023, p. 111). Ada pula nama K.H. Abdul Wachid-Hasjim dan Mr. Raden Kasman



Singodimedjo yang juga turut berkampanye memberikan dukungannya kepada Jepang melalui tulisan yang terbit dalam majalah *Djawa Baroe*.

Saat itu, isu kebangunan dan persatuan bangsa Asia serta semangat anti-Barat, sebagaimana bisa dilihat pada publikasi media massa (Mahayana, 2013, pp. 133–134), adalah sesuatu yang sedang menjadi semangatnya zaman itu. Di dalam film propaganda yang diproduksi Nippon Eigasha Djawa, misal yang berjudul *Bekerdja* (1943), *Djagalah Tanah Djawa* (1943), dan *Oentoek Membangoenkan Asia Baroe* (1944), juga terdapat semangat yang sama. Melalui propaganda di berbagai media massa, Jepang menampilkan diri mereka sebagai Saudara Tua bagi bangsa Indonesia dalam kampanye mengenai bekerja bersama menuju kemakmuran (Widjanarko, 2020). Kampanye bekerja bersama Saudara Tua ini terus-menerus dijadikan tema di dalam propaganda media massa pihak militer Jepang, termasuk penerbitan koin bertanggal 9-3-2603 atau 9 Maret 1943 peringatan Setahoen Djawa Baroe yang mencantumkan kalimat “Kewadajiban Tak Mengenal Kepentingan Sendiri.” Ini juga bisa menjelaskan mengapa puisi Chairil Anwar berjudul “Aku” yang kuat bernuansa individualistis perlu terbit dengan perubahan judul menjadi “Semangat” agar bernuansakan pengobaran semangat yang selaras dengan kampanye pihak yang berkuasa saat itu.

Ada pula produksi sandiwara *Bende Mataram* yang menjadi bagian dari propaganda Jepang dengan cerita mengenai kepahlawanan Diponegoro (Kurasawa, 1987, pp. 109–110). Dipo Negoro sebagai sumber inspirasi dari kebangkitan melawan bangsa Barat di kalangan aktivis kebangsaan sebelum Jepang menduduki Hindia Belanda (Van der Kroef, 1949, pp. 424–425, 450), bahkan sudah pula menjadi inspirasi dalam cipta sastra seperti terlihat di dalam puisi “Kapada Dipanegara” karya Asmara Hadi yang terbit di majalah *Fikiran Rakyat* pada edisi 33-34 bulan Februari 1933 yang sekian tahun kemudian terbit dalam antologi *Asmara Hadi Penjair Api Nasionalisme* susunan Jahja Udin Nasution (1965, p. 98), selanjutnya dipergunakan oleh Jepang bersamaan dengan kampanye anti-Barat dan propaganda kemakmuran bersama untuk memperoleh simpati dari bangsa Indonesia (bdk. Nugraha, 2023, pp. 161–163).

Dengan ketokohan Diponegoro di antara kalangan terdidik, tidaklah mengherankan apabila puisi “Dipo Negoro” karya Chairil Anwar bukanlah puisi bertema kepahlawanan Pangeran Diponegoro satu-satunya pada masa itu. Dalam daftar puisi yang terbit di surat kabar *Asia Raja* hasil telusuran Maman Soetarman Mahayana (2007, p. 210), ada misalnya puisi “Kenangan Diponegoro” karya Anas Ma’roef dan “Diponegoro” karya Rosihan Anwar. Selain itu, ada pula pemahlawanan Pangeran Diponegoro di dalam majalah *Djawa Baroe* edisi 2605.2.15 (15 Februari 1945), 2605.3.1 (1 Maret 1945), dan 2605.3.15 (15 Maret 1945) melalui seri tulisan Muhammad Yamin dengan judul “Dipanegara Pahlawan Indonesia.”

Tahun yang ada di dalam puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar bisa menjelaskan suasana dukungan terhadap Jepang dan maksud ‘masa pembangunan’ dalam baris pertama dari puisi “Diponegoro” seperti terlihat di dalam puisi “Kudengar Adzan” bertanggal Desember 1943 dan “Kebangunan” bertanggal Februari 1944 karya Usmar Ismail (1957, pp. 15, 19) dalam antologi *Puntung Berasap*. Namun, Usmar Ismail (1957, p. 45) kemudian menunjukkan suasana hubungan yang getir antara Bumiputra dengan Jepang seperti terlihat dalam puisi bertanggal Februari 1945 dengan judul “Hubungan” dengan penyebutan ‘buat imperialis kuning’.

Dengan demikian, puisi “Diponegoro” yang ditulis pada tahun 1943 tidak dalam konteks mengobarkan semangat anti-pendudukan militer Jepang atas Hindia Belanda. Ini memberikan satu contoh konkret bahwa tahun cipta teks memberi kejelasan mengenai posisi teks dengan *universe* yang merupakan bagian dari eksistensinya.



#### 4. Kasus Iwan Simatupang: Selisih Jauh Tarikh Cipta dengan Tahun Terbit

Iwan Simatupang adalah salah satu novelis terkemuka di Indonesia. Ia dikenal dalam dunia sastra Indonesia melalui novelnya yang berjudul *Merahnya Merah* (1968), *Ziarah* (1969), *Kering* (1972), dan *Kooong* (1975). Terbitnya novel-novel Iwan Simatupang, sebagaimana diulas oleh Kurnia Jaya Raya atau Kurnia J.R. (1989, p. 148), telah melahirkan lebih dari seratus tulisan dari sastrawan dan kritikus sastra yang dikurasi hanya dari dua dekade saja dari tahun 1968 sampai dengan tahun 1988.

Beberapa kritikus sastra (mis. Rampan, 1983, pp. 30, 32; Taum, 2011, p. 218; Toda, 1978, p. 6, 1986, pp. 191-192) memasukkan Iwan Simatupang ke dalam deretan sastrawan Angkatan 70. Alasan dari pemasukan Iwan Simatupang ke dalam Angkatan 70 karena karya-karya novel Iwan Simatupang menunjukkan adanya wawasan estetika baru sekaligus tahun terbitnya mendekati tahun 1970 atau selepas tahun 1970. Akibatnya, ada yang meletakkan novel-novel Iwan Simatupang dalam konteks sosial-politik peristiwa Gestapu dan tragedi pembantaian massal (mis. Taum, 2011, p. 218) atau semasa dengan kemunculan Danarto dengan kebaruannya melalui cerpen-cerpennya (mis. Faruk, Soemanto, & Purwanto, 2000, pp. 64-65).

Problem dari peletakkan novel-novel Iwan Simatupang ke dalam kelompok sastrawan yang menghadirkan kebaruan dan atau bereksperimen pada akhir tahun 1960 dan awal tahun 1970 adalah adanya fakta mengenai perbedaan lumayan jauh antara tahun selesai penciptaan dengan tahun penerbitan. Kritikus sastra yang menyinggung adanya selisih novel selesai dibuat dengan tahun terbitnya adalah Dami Ndandu Toda (1980, pp. 4, 8) dan Frans Meak Parera (1986, p. 264). Dari penelusuran Dami Ndandu Toda, ternyata novel *Ziarah* selesai ditulis 1960/1961, *Merahnya Merah* rampung bulan Oktober 1961, dan *Kering* selesai digarap tahun 1961. Novel-novel ini hadir sebagai satu cara Iwan Simatupang untuk mengenang istrinya yang baru saja meninggal sebagaimana disinggung oleh Abdul Hadi Wiji Muthari (1985, p. 42). Ini terlihat di dalam halaman persembahan novel yang terdapat kalimat: "untuk CORRY yang dengan novel ini aku ziarah terus-menerus." Di dalam manuskrip novel *Ziarah* pun ada catatan dari Iwan Simatupang: "Kupersembahkan kepada Corry, istriku, sebagai tanda kasih kenangan yang tak habisnya!" (Kurnia J.R., 1999, p. 3).

Lain dari itu, Dami Ndandu Toda (1985, p. 155) juga menyoroti seorang Iwan Simatupang yang menyebut tiga novelnya (*Ziarah*, *Merahnya Merah*, dan *Kering*) sebagai *etudes* ke suatu pembaharuan sastra dengan merujuk pada surat-suratnya awal tahun 1960-an kepada H.B. Jassin terkait keinginan dan proses yang tengah dilaluinya untuk menghasilkan 'novel baru'.

Lalu mengapakah ketiga novel Iwan Simatupang baru bisa terbit pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an? Jawabannya adalah adanya kelangkaan kertas pada tahun 1960-an yang baru pelan-pelan normal tersedia pada tahun 1967. Masalah kelangkaan kertas yang menyulitkan beberapa penerbit ini disinggung oleh H.B. Jassin (1984, p. 244) dan Sapardi Djoko Damono (1983, pp. 141-142). Ini membuat naskah novel-novel Iwan Simatupang baru bisa terbit sesudah tahun 1967.

Sementara itu, pada pertengahan tahun 1960-an ada tiga peristiwa sosial politik yang seterusnya memiliki dampak luar biasa terhadap dunia sastra Indonesia, yaitu meningkatnya perseteruan Lekra-Manikebu, peristiwa Gestapu, dan tragedi pembantaian massal. Dengan kata lain, peletakan novel-novel Iwan Simatupang ke dalam satu zaman yang sama dengan karya-karya sastra yang mendapatkan pengaruh dari peristiwa besar tersebut, baik yang pengaruhnya terlihat eksplisit maupun tidak, adalah sesuatu yang perlu dipertanyakan keakuratan dan implikasinya. Itu belum termasuk perlunya melihat Iwan



Simatupang sebagai seorang sastrawan yang sudah eksis sebelum kelahiran tiga novel tersebut. Sebagai contoh, sudah tepatkah menempatkan Iwan Simatupang dalam satu masa dengan Danarto?

Seperti telah jamak diketahui, Iwan Simatupang sudah eksis sejak tahun 1950-an, sedangkan Danarto masuk ke dalam dunia sastra sebagai penulis baru pada akhir tahun 1960-an. Mungkin dan memang logis apabila Danarto dimasukkan dalam konteks pengaruh tiga peristiwa sosial politik sekitar pertengahan tahun 1960-an, tetapi apakah tepat berlaku atas diri Iwan Simatupang? Ketidakakuratan peletakan Iwan Simatupang dan tiga novel besarnya (kecuali *Koong* yang ditulis Iwan Simatupang dengan nama samaran Kebo Kenanga untuk mengikuti sayembara mengarang novel bacaan dewasa dan remaja tahun 1968 (lih. Toda, 1980, p. 79)) dalam linimasa sejarah sastra Indonesia akan menyebabkan timbulnya potensi penafsiran yang melenceng terlalu jauh dari konteks karya sastra. Dengan kata lain, pengetahuan mengenai tahun cipta dan terbit karya sastra di dalam pengkajian sastra akhirnya dapat dipahami sebagai sesuatu yang penting dalam menentukan posisi suatu teks di dalam linimasa sejarah di antara teks-teks lainnya. Namun tentu saja, kaum strukturalis akan bisa menjustifikasi ketidakperluan konteks pengarang dan kaum pascastrukturalis bisa menyandarkan tafsiran mereka pada destinasi teks yang berada pada konteks situasi interaksi teks dengan pembaca.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa pengetahuan mengenai tahun cipta dan tahun terbitnya satu karya merupakan hal yang penting. Ketiadaan informasi, kekaburan tentangnya, dan atau kegagalan seorang pembaca dalam mengidentifikasi tahun terbit satu karya akan membuat satu karya rentan untuk dibaca dengan sangat bebas dan berpotensi menimbulkan salah penafsiran. Pengkaji teks perlu memahami status penting keduanya sehingga pengkajian teks sastra akan lebih indah saat konteks waktu tulis dan atau terbit karya diperhatikan.

Dari kasus-kasus yang ada, bisa disarikan fungsi dari tahun cipta dan atau terbit teks, yaitu: 1.) memberi basis atas ekspektasi dan antisipasi, 2.) memberi pijakan dalam usaha penelusuran sekiranya terjadi perubahan teks, 3.) tahun cipta teks memberi kejelasan mengenai posisi teks dengan *universe* yang merupakan bagian dari eksistensinya, dan 4.) membantu penentuan posisi suatu teks di dalam linimasa sejarah di antara teks-teks lainnya.

Tentu saja artikel ini tidak hendak membatasi penafsiran karya sastra yang bisa dilepaskan dari tahun cipta dan atau terbitnya. Begitu pula, artikel ini tidak hendak mengarahkan kajian sastra untuk berkuat pada kegiatan identifikasi tahun cipta dan atau terbitnya teks. Lain dari itu, malah mungkin saja sastrawan yang sebelumnya tidak mempedulikan pembubuhan tahun cipta bersama karyanya bisa mulai mempertimbangkan kehadirannya sebagai sesuatu yang penting. Adapun terkait dengan novel *Sitti Nurbaya* yang mengalami perubahan teks tertutup sebagaimana telah diulas dalam artikel ini, maka mungkin ada baiknya tim kolaboratif Perpustakaan dan HISKI dalam kegiatan penyaduran karya sastra klasik Indonesia yang tengah berlangsung untuk mempertimbangkan pilihan dan konsekuensi penyaduran antara novel *Sitti Nurbaya* yang asli dengan novel yang sudah mengalami perubahan.

Ada hal lainnya yang juga perlu disinggung di sini sekaligus bisa dijadikan bahan eksplorasi lebih lanjut, yaitu tahun tulis teks sebagai bagian dari tradisi *chronogram*, konsep *chronotope* dari Bakhtin, dan jebakan *intentional fallacy*. Terkait dengan cara melihat keberadaan (atau ketiadaannya), tahun tulis teks bisa diletakkan ke dalam tiga isu, yaitu: 1.) tahun tulis teks sebagai bagian tidak terpisahkan dari teks yang terkait dengan satu



konvensi sastra tradisional tertentu seperti dihadirkan dalam bentuk sengkalan dalam tradisi teks Jawa Kuno (lih. Noorduyt, 1993) atau bagian dari tradisi kepengarangan modern (lih. Foucault, 1998). Baik merupakan bagian tradisi lama maupun tradisi modern, tahun tulis teks bisa merupakan cara seorang penulis meletakkan teksnya atau menceritakan sesuatu melalui teks di dalam linimasa tertentu yang sifatnya bisa faktual atau manipulatif-fiksional, 2.) tahun tulis teks bukanlah sekadar angka yang menjadi fitur dari teks, melainkan juga sebagai *chronotope* Bakhtinian yang merupakan bentuk strategi bernarasi melalui penyediaan templat dalam rangka mempengaruhi pembacaan teks terkait dengan ruang dan waktu tertentu (lih. Keunen, 2000), 3.) menjadi jebakan pada *intentional fallacy* apabila penilaian dan pemaknaan teks kemudian menjurus pada penelusuran *intention* (motif, niatan).

Hal tersebut sesungguhnya dikritik oleh Wimsatt dan Bredsley (1946) sebab keberhasilan karya sastra terletak pada karya sastra itu sendiri, bukan pada tambahan lain semisal biografi pengarangnya, keterangan mengenai proses penulisan teksnya, adanya informasi mengenai niatan pembuatnya, dsb. Jika karya sastra membutuhkan hal-hal lain di luar dirinya sendiri, maka karya sastra tersebut sebenarnya telah gagal. Dalam konteks tersebut, maka pencantuman tahun tulis teks bisa dikaitkan dengan potensi terjebaknya penilaian atau penafsiran teks pada hal lain yang spesifik di luar teks; satu jebakan yang menjurus pada perburuan akan *intention* pembuat teks sehingga menjadi praktik *fallacy*. Walakin, singgungan Wimsatt dan Bredsley masalah *intentional fallacy* bisa dibenturkan dengan tulisan Noël Carroll (1997, p. 308) bahwa pengetahuan akan niatan pembuat karya justru menjadi “*a necessary ingredient in all conversational exchanges* (satu bahan yang diperlukan dalam semua pertukaran percakapan)” yang relevan di dalam penilaian dan penafsiran satu karya.

Selain itu, ada pula John Farrell yang mempersoalkan teoretikus sastra yang melihat pengetahuan akan niatan pengarang sebagai satu tabu. Bagi John Farrell, ada banyak hal yang justru bisa berguna saat pembaca teks mengetahui niatan pengarang. Dua di antaranya menurut John Farrell (2017, pp. 239, 243) adalah 1.) kebutuhan sikap terbuka dari penilai atau penafsir teks akan niatan komunikatif seorang pengarang sekaligus kerelaan untuk mengambil posisi sebagai *audience* asli dari teks justru sebagai bagian dari pengalaman membaca, dan 2.) menjadi bagian dari tindak apresiasi atas proses kreatif seseorang dalam situasi sejarah yang dimilikinya.

Lepas dari itu, seorang pengkaji teks sastra tetap berada dalam prosedur tertentu yang membuat bahasan mengenai tarikh karya dalam artikel ini akan terus relevan di dalam pengkajian sastra. Lagi pula, pengkaji teks sastra berada dalam posisi musykil untuk melepaskan teks dari bayangan akan seorang penulis dan atau periode waktu tertentu sebagai tarikh cipta, bahkan saat ia menghadapi satu teks yang bersifat anonim atau tidak hadir bersama dengan tarikh ciptanya.

## PERSANTUNAN

Terima kasih penulis sampaikan kepada Rahmatan Idul dan Mohammad Syahrin Ibrahim dari Universitas Negeri Gorontalo yang telah membantu penulis dengan akses kepada *Azab dan Sengsara* cetakan pertama terbitan tahun 1921 koleksi perpustakaan Leiden University serta Muhamad Taufik Hidayat dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah membantu akses atas novel *Sitti Nurbaya* terbitan 1922 dari koleksi buku langka perpustakaan Monash University. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Nuruddin Asyhadie yang sudah memberikan kritik dan masukan berharga atas pengembangan artikel ini, khususnya perihal *chronogram*, *chronotope* dari Bakhtin, dan



jebakan pada *intentional fallacy*. Ucapan terima kasih tidak lupa penulis berikan kepada panitia PIBSI (Pekan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia) ke-47 di Purworejo yang telah mengizinkan penerbitan artikel ini di jurnal *Skripta* selepas disajikan dalam temu ilmiah tahunan tersebut.

## REFERENSI

- Adam, A. (1995). *The vernacular press and the emergence of modern Indonesian consciousness (1855-1913)*. Ithaca, N.Y.: Southeast Asia Program, Cornell University.
- Allen, P. (2003). Sastra Diasporik?: Suara-Suara Tionghoa Baru di Indonesia. *Antropologi Indonesia*, (71), 64–74.
- Andrade, C. (2021). The inconvenient truth about convenience and purposive samples. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(1), 86–88.
- Anwar, C. (1949). *Kerikil Tadjam dan Jang Terampas dan Jang Putus*. Jakarta: Pustaka Rakjat.
- Arimbi, D. A. (2014). Finding feminist literary reading: Portrayals of women in the 1920s Indonesian literary writings. *Atavisme*, 17(2), 148–162.
- Aspahani, H. (2016). *Chairil Anwar: Sebuah Biografi*. Jakarta: GagasMedia.
- Avé, J. B. (1989). 'Indonesia', 'Insulinde' and 'Nusantara': Dotting the I's and Crossing the T. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, (2/3de Afl), 220–234.
- Aveling, H. (1970). 'Sitti Nurbaja'; Some reconsiderations. With comments by Taufik Abdullah. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 126(2), 228–245.
- Bahar, E. (2020). *Chairil Anwar Hidup 1000 Tahun Lagi*. Bekasi: Gramata Publishing.
- Balfas, M. (1976). Modern Indonesian literature in brief. In *Literaturen, Abschnitt 1* (pp. 41–116). Leiden, Koln: E.J. Brill.
- Barthes, R. (1977). The Death of the Author (transl. Stephen Heath). In *Image, Music, Text: Essays Selected and Translated by Stephen Heath* (pp. 142–148). London: Fontana Press.
- Brugmans, I. J. (1938). *Geschiedenis van het onderwijs in Nederlandsch-Indië*. Groningen & Batavia: Bij J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Budiman, A. (2021). "Nubuat" Bencana dalam Serat Sabdo Palon: Kajian Hermeneutika Filologis terhadap Bait-Bait Tembang Pupuh Sinom dalam Serat Sabdo Palon. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 259–269.
- Burke, S. (1998). *The Death and Return of the Author: Criticism and Subjectivity in Barthes, Foucault and Derrida*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Carroll, N. (1997). The intentional fallacy: Defending myself. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 55(3), 305–309.
- Chigbu, U. E., Atiku, S. O., & Du Plessis, C. C. (2023). The science of literature reviews: Searching, identifying, selecting, and synthesising. *Publications*, 11(1), 1–16.
- Cronin, P., Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). Undertaking a literature review: a step-by-step approach. *British Journal of Nursing*, 17(1), 38–43.



- Damono, S. D. (1983). *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. (P. Eneste, Ed.). Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2003). *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Sebuah Catatan Awal*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmagandul. (1954). *Darmagandul: Anjarijosaken reringkesanipun babad bedaning Keraton Madjapahit (Tjetakan ke-II)*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Deenik, A. C. (1929). In Vogelvlucht. In *Gedenkboek M.O.S.V.I.A., 1879-1929: Ambtenaren, Bandung (Indonesia) - Middelbare Opleidingschool voor Inlandsche* (pp. 5-43). Bandung: Vorkink.
- Djojosuroto, K. (2014). Nationalism Inside the Poem of "Diponegoro" by Chairil Anwar A Historical Study. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 99-106.
- Djojosuroto, K. (2015). Kajian Historis dan Nasionalisme dalam Dua Puisi Tentang "Diponegoro". *Salingka*, 12(01), 95-105.
- Drewes, G. W. J. (1966). The struggle between Javanism and Islam as illustrated by the Sĕrat Dĕrmagandul. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 122(3), 309-365.
- Eagleton, T. (2008). *Literary Theory: An Introduction*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Eneste, P., Dewanto, N., & Damono, S. D. (2011). *Aku ini Binatang Jalang: Koleksi Sajak 1942-1949*. Jakarta: Gramedia.
- Enre, F. A. (1963). *Perkembangan puisi Indonesia dalam masa duapuluhan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Fajrin, V. (2019). Sosiologi Sastra dalam Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 59-66.
- Farrell, J. (2017). *The varieties of authorial intention: Literary theory beyond the intentional fallacy*. Cham, Switzerland: Springer.
- Faruk, Soemanto, B., & Purwanto, B. (2000). *Perlawanan Atas Diskriminasi Rasial-Etnik: Konteks Sosial-Ideologis Kritik Sastra Peranakan Tionghoa Tahun 1970-an dan Tahun 1980-an*. Magelang: IndonesiaTera.
- Foucault, M. (1998). What is an author? In J. D. Faubion (Ed.), *Aesthetics, Method, and Epistemology* (pp. 205-222). New York: The New Press.
- Genette, G. (1991). Introduction to the Paratext (trans. Marie Maclean). *New Literary History*, 22(2), 261-272.
- Hakim, Z. (1996). *Edisi Kritis Puisi Chairil Anwar*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ibrahim. (2019). Potensi Artikel untuk Dimuat di Jurnal Nasional dan Internasional: Studi Kasus di Fakultas Sains dan Teknologi (Dalam Rangka Pengembangan Manajemen Jurnal Pendidikan Matematika UIN Sunan Kalijaga/JPMSUKA). *Idaarah*, 3(1), 31-44.
- Iser, W. (1972). The Reading Process: A Phenomenological Approach. *New Literary History*, 3(2), 279-299.
- Iskandar, R. H. R., & Pratama, B. I. (2021). Nasionalisme Chairil Anwar (Studi Hermeneutika Filosofis Pada Puisi-Puisi Chairil Anwar). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 167-175.



- Isma'il, U. (1957). *Puntung Berasap (Tjet. II)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismail, W., & Wulandari, Y. (2021). Konsep Nasionalisme di Balik Sejarah Penulisan Puisi 'Diponegoro' dan 'Tanah Air Mata': Kajian Sastra Bandingan. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 2(2), 81-88.
- Jassin, H. B. (1954). *Kesusasteraan Indonesia dimasa Djepang (Tjetakan Kedua)*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K.
- Jassin, H. B. (1984). *Surat-Surat 1943-1983*. (P. Eneste, Ed.). Jakarta: Gramedia.
- Kartikasari HS, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Kato, T. (1997). Images of Colonial Cities in the Netherlands Indies: As Reflected in Some Early Balai Poestaka Novels. *Southeast Asian Studies*, 35(1), 77-135.
- Keunen, B. (2000). Bakhtin, genre formation, and the cognitive turn: chronotopes as memory schemata. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 2(2), 1-15.
- Kopley, E. (2016). Anon is Not Dead: Towards a History of Anonymous Authorship in Early-Twentieth-Century Britain. *Mémoires Du Livre*, 7(2), 1-42.
- Kuitert, L. (2020). The art of printing in the Dutch East Indies: Laurens Janszoon coster as Colonial Hero. *Quaerendo*, 50(1-2), 141-164.
- Kurasawa, A. (1987). Propaganda media on Java under the Japanese 1942-1945. *Indonesia*, (44), 59-116.
- Kurnia J.R. (1989). Tanggapan Pembaca atas Novel-Novel Iwan Simatupang dalam Dua Dasawarsa (1968-1988). *Horison*, XXIII(5), 148-156.
- Kurnia J.R. (1999). *Inspirasi? Nonsens! Novel-Novel Iwan Simatupang*. Magelang: IndonesiaTera.
- Lethbridge, E. (2012). Authors and Anonymity, Texts and Their Contexts: The Case of Eggertsbók. In S. Ranković, I. B. Budal, A. Conti, L. Melve, & E. Mundal (Eds.), *Modes of Authorship in the Middle Ages* (pp. 343-364). Toronto: Pontifical Institute of Mediaeval Studies.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya - Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, M. S. (2007). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mahayana, M. S. (2013). Japanese Occupation Government Policy in Indonesia on Culture and Literature: A Case Study of Asia Raja Newspaper (1942-1945). *Humaniora*, 25(2), 129-142.
- Mahayana, M. S. (2018). *Sahabatku Indonesia: Memahami Indonesia melalui Sastra -- Buku 1: Perjalanan Sastra Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marx, G. T. (1999). What's in a Name? Some Reflections on the Sociology of Anonymity. *The Information Society*, 15(2), 99-112.
- McVey, J. (2012). Sitti Noerbaja, afterthoughts. Retrieved 7 September 2025, from <https://jmcvey.net/asfaltics/index.htm>



- Milner, A. (2002). *The invention of politics in colonial Malaya: Contesting nationalism and the expansion of the public sphere*. Cambridge University Press.
- Mujiyanto, Y., & Fuady, A. (2014). *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muthari, A. H. W. (1985). Iwan Simatupang dan Surat-Suratnya: Kelahiran Novel Baru. In K. L. Rampan (Ed.), *Iwan Simatupang: Pembaharu Sastra Indonesia* (pp. 42–48). Jakarta: Yayasan Arus & BKKNI DKI Jakarta Raya.
- Nagazumi, A. (1978). The word “Indonesia”: The growth of its political connotation. *Indonesia Circle*, 6(17), 28–34.
- Nasution, J. U. (1965). *Asmara Hadi Penjair Api Nasionalisme*. Jakarta: Gunung Agung.
- Noorduyn, J. (1993). Some remarks on Javanese chronogram words: A case of localization. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, (2de Afl), 298–317.
- Nugraha, D. (2023). *Chairil Anwar: Rabun Sastra, Hayat, & Stilistika*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nugraha, D., & Suyitno. (2019). On the beginning of modern Indonesian literature. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(6), 604–616.
- Nugraha, D., & Suyitno. (2023). *Kritik dan Penelitian Sastra Edisi Kedua (Edisi Revisi)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pambudi, E. P., Djunaedi, Paramita, K., Asrori, R., & Widodo, T. W. (2016). *Chairil Anwar: Bagimu Negeri Menyediakan Api*. (S. J. Suyono, N. Halim, A. Aprianto, & Redaksi KPG, Eds.). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Parera, F. M. (1986). Mengenang Iwan Simatupang (1928-1970). *Horison*, XXI(8), 264–266.
- Rampan, K. L. (1983). *Perjalanan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Jati.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Polarizing Javanese Society: Islamic and Other Visions c. 1830–1930*. Singapore: NUS Press.
- Rizzi, A., & Griffiths, J. (2016). The renaissance of anonymity. *Renaissance Quarterly*, 69(1), 200–212.
- Safitri, D., Waluyo, H. J., & Saddhono, K. (2019). *Posmodernisme dan Poskolonialisme Kumpulan Puisi Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus Karya Chairil Anwar serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. In *Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0”* (pp. 244–247). Surakarta: Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas Maret.
- Saputra, H. S. P. (2011). Menyuarakan Kaum yang Terabaikan. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 1(1), 135–140.
- Simion, E. (1996). *The Return of the Author (trans. James W. Newcomb and Lidia Vianu)*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Stratton, S. J. (2021). Population research: convenience sampling strategies. *Prehospital and*



- Disaster Medicine*, 36(4), 373–374.
- Stutje, K. (2016). *Behind the Banner of Unity: Nationalism and anticolonialism among Indonesian students in Europe, 1917-1931*. Amsterdam: Universiteit van Amsterdam.
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sulistiyani, H. (2023). The evolution of railway station architecture in Java. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 22(5), 2613–2621.
- Tandanagara. (1960). *Darmagandul (Tjetakan Kaping Nem)*. Surakarta: Toko Buku Sadu Budi Solo.
- Tasai, S. A., Mujningsih, E. N., & Juhriah, J. (1997). *Citra manusia dalam novel Indonesia modern 1920-1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Taum, Y. Y. (2011). *Representasi Tragedi 1965 dalam Karya Sastra Indonesia: Sebuah Kajian New Historicism*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Teeuw, A. (1967). *Modern Indonesian Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Teeuw, A. (1972). The impact of Balai Pustaka on modern Indonesian literature. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 35(1), 111–127.
- Tenen, D. Y. (2024). Author—Anonymous and Distributed. *New Techno-Humanities*, 4(1), 54–57.
- Toda, D. N. (1978). Percakapan dengan Kritikus Dami N. Toda: Angkatan 70 dalam Sastra. *Berita Buana*, VII(5), 6.
- Toda, D. N. (1980). *Novel Baru Iwan Simatupang. On Seri pustaka kritik dan esai*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toda, D. N. (1985). Iwan Simatupang (1928-1970) Manusia Hotel Salak Kamar 52. In K. L. Rampan (Ed.), *Iwan Simatupang: Pembaharu Sastra Indonesia* (pp. 150–163). Jakarta: Yayasan Arus & BKKNI DKI Jakarta Raya.
- Toda, D. N. (1986). Peta Perpuisian Indonesia 1970-an dalam Sketsa. In S. Hoerip (Ed.), *Sejumlah Masalah Sastra* (pp. 173–192). Jakarta: Sinar Harapan.
- Trimansyah, B. (2022). *Sejarah Perbukuan: Kronik Perbukuan Indonesia Melewati Tiga Zaman*. Jakarta: Pusat Perbukuan - Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- United States Bureau of Education. (1912). *Report of the Department of the Interior for the Fiscal Year Ended June 30, 1911 - Report of the Comissioner of Education (Volume I)*. Washington: U.S. Government Printing Office.
- van Akkeren, P. (1981). Darmogandul: Suluk Karangan Ngabdullah Tunggul Wulung Hubungannya dengan Pekabaran Injil di Jawa Timur. In Suharto & Pdt. Sardjonan (Eds.), *Mengenang 50 Th Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan (11 Desember 1931 - 11 Desember 1981)* (pp. 138–144). Malang: Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan.
- Van der Kroef, J. M. (1949). Prince Diponegoro: Progenitor of Indonesian Nationalism. *The Journal of Asian Studies*, 8(4), 424–450.



- Van der Kroef, J. M. (1951). The term Indonesia: Its origin and usage. *Journal of the American Oriental Society*, 71(3), 166–171.
- Watson, C. W. (1973). Salah Asuhan and the romantic tradition in the early Indonesian novel. *Modern Asian Studies*, 7(2), 179–192.
- Weicher, M. (2006). [Name withheld]: Anonymity and its implications. *Proceedings of the American Society for Information Science and Technology*, 43(1), 1–11.
- Widjanarko, P. (2020). Messages from the 'older brother': Djawa Baroe magazine and the Japanese propaganda in Indonesia in 1943-1945. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(1), 63–74.
- Wimsatt, W. K., & Beardsley, M. C. (1946). The Intentional Fallacy. *The Sewanee Review*, 54(3), 468–488.
- Wray, J. (2023). National Histories, Private Memories: Indonesia and the Japanese Occupation. In *Trajectories of Memory: Excavating the Past in Indonesia* (pp. 99–116). Singapore: Springer Nature Singapore.

